EKONOMI ISLAM

Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ekonomi Islam dapat dikaji sebagai ilmu sekaligus sebagai sistem nilai. Dalam perspektif filsafat ilmu, pembahasannya dapat disusun melalui tiga pertanyaan fundamental: apa hakikat realitas ekonomi, bagaimana pengetahuan ekonomi diperoleh, dan untuk apa ilmu ekonomi digunakan.

1. Kerangka Filsafat Ekonomi Islam

EKONOMI ISLAM

↓

ONTOLOGI — Apa hakikat realitas ekonomi?

↓

EPISTEMOLOGI — Bagaimana pengetahuan ekonomi diperoleh?

↓

AKSIOLOGI — Untuk apa ilmu ekonomi digunakan?

↓

MAQASID → MASLAHAH → FALAH

2. Ontologi Ekonomi Islam

Ontologi membahas hakikat keberadaan dan realitas. Pertanyaan ontologis ekonomi Islam adalah: “Apa sebenarnya realitas ekonomi menurut Islam?”

Dalam ekonomi Islam, realitas ekonomi tidak hanya terdiri atas pasar, harga, sumber daya, produksi, konsumsi, dan distribusi. Realitas tersebut ditempatkan dalam hubungan antara Allah, manusia, alam, harta, masyarakat, dan aktivitas ekonomi.

ALLAH → MANUSIA → AMANAH → HARTA/ALAM/MODAL → AKTIVITAS EKONOMI → MASLAHAH → FALAH

2.1 Allah sebagai Pemilik Hakiki

Dalam pandangan Islam, kepemilikan manusia tidak dipahami sebagai kepemilikan absolut. Manusia memperoleh hak untuk memiliki dan menggunakan harta, tetapi hak tersebut memiliki dimensi tanggung jawab.

2.2 Manusia sebagai Khalifah

Manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki kemampuan memilih, mengelola, dan mengembangkan sumber daya. Peran tersebut disertai tanggung jawab moral terhadap penggunaan sumber daya.

2.3 Harta sebagai Amanah
Harta bukan hanya alat akumulasi kekayaan, tetapi sumber daya yang harus dikelola secara bertanggung jawab dan memberi manfaat.

2.4 Alam sebagai Sumber Daya
Alam dapat dimanfaatkan untuk kehidupan dan produksi, tetapi pemanfaatannya memiliki dimensi tanggung jawab dan keberlanjutan.

2.5 Ekonomi sebagai Bagian dari Kehidupan
Aktivitas ekonomi tidak sepenuhnya dipisahkan dari moral, agama, dan kehidupan sosial. Produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi mempunyai konsekuensi sosial dan etis.

3. Epistemologi Ekonomi Islam
Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana suatu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam ekonomi Islam, pengetahuan dapat dibangun melalui wahyu, akal, dan pengamatan terhadap realitas.

WAHYU + AKAL + REALITAS EMPIRIS → PENGETAHUAN EKONOMI ISLAM

3.1 Wahyu
Al-Qur'an dan Sunnah memberikan prinsip, nilai, dan orientasi normatif bagi kehidupan ekonomi. Pembahasannya mencakup keadilan, perdagangan, kepemilikan, zakat, riba, distribusi, konsumsi, dan tanggung jawab sosial.

3.2 Akal dan Penalaran
Akal digunakan untuk memahami, menafsirkan, mengembangkan argumentasi, dan menjawab persoalan baru. Dalam tradisi pemikiran Islam, proses seperti ijtihad dan qiyas menjadi bagian dari pengembangan pengetahuan hukum dan muamalah.

3.3 Realitas Empiris
Ekonomi Islam juga membutuhkan observasi dan bukti empiris. Statistik, ekonometrika, survei, data transaksi, eksperimen, dan teknologi dapat digunakan untuk memahami perilaku dan fenomena ekonomi.

- Data dan statistik.
- Ekonometrika.
- Observasi dan survei.
- Analisis perilaku.
- Data transaksi dan alternative data.
- Teknologi informasi dan data science.

3.4 Hubungan Wahyu dan Realitas
Wahyu memberikan orientasi normatif, sedangkan ilmu membantu memahami bagaimana prinsip tersebut diterapkan pada realitas ekonomi. Karena itu, ekonomi Islam tidak harus menolak matematika, statistik, ekonometrika, AI, atau teknologi finansial.

WAHYU → PRINSIP → AKAL → MODEL → DATA/REALITAS → ANALISIS → KEBIJAKAN

4. Aksiologi Ekonomi Islam

Aksiologi membahas tujuan dan nilai yang mendasari penggunaan ilmu. Pertanyaan utamanya adalah: “Untuk apa ilmu ekonomi digunakan?”

EFISIENSI + KEADILAN + AKHLAK + MASLAHAH → KESEJAHTERAAN → FALAH

4.1 Keadilan ('Adl)

Aktivitas ekonomi perlu memperhatikan hak, kesempatan, proses transaksi, distribusi manfaat, dan perlindungan dari eksploitasi.

4.2 Maslahah

Maslahah berarti perhatian terhadap manfaat dan pengurangan kemudaratan. Sebuah kebijakan ekonomi tidak cukup dinilai hanya dari keuntungan atau efisiensi, tetapi juga dari dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

4.3 Amanah

Pelaku ekonomi memiliki tanggung jawab terhadap modal, harta, informasi, data, sumber daya alam, dan keputusan ekonomi.

4.4 Akhlak

Kejujuran, transparansi, kepercayaan, tanggung jawab, dan larangan penipuan merupakan bagian penting dari dimensi etis aktivitas ekonomi.

4.5 Falah

Falah merupakan tujuan yang lebih luas daripada keuntungan material. Ia mengarah pada keberhasilan dan kesejahteraan yang mencakup dimensi kehidupan dunia dan akhirat.

FALAH = KESEJAHTERAAN MATERIAL + KEADILAN + SOSIAL + KEBERLANJUTAN + DIMENSI SPIRITUAL

5. Ontologi – Epistemologi – Aksiologi dalam Satu Model

Ketiga dimensi filsafat ilmu tersebut saling berhubungan dan membentuk satu rantai pemikiran ekonomi Islam.

TAUHID

↓

ONTOLOGI — Apa hakikat ekonomi?

Allah • Manusia • Alam • Harta • Masyarakat

↓

EPISTEMOLOGI — Bagaimana mengetahui?

Wahyu • Akal • Realitas Empiris

↓

ILMU

↓

AMANAH

↓

AMAL EKONOMI

Produksi • Distribusi • Konsumsi • Investasi • Kebijakan

↓

AKSIOLOGI — Untuk apa?

↓

MAQASID

↓

MASLAHAH

↓

FALAH

6. Perbandingan dengan Ekonomi Konvensional

Dimensi	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
Ontologi	Manusia, sumber daya, pasar, institusi	Allah, manusia, alam, harta, masyarakat
Pandangan manusia	Economic agent	Economic dan moral agent
Kepemilikan	Private/public property	Kepemilikan dengan tanggung jawab/amanah
Epistemologi	Rasional, matematis, empiris	Wahyu, akal, dan empiris
Pasar	Mekanisme alokasi utama dalam banyak pendekatan	Diakui dengan etika dan batas syariah
Keuntungan	Tujuan ekonomi penting	Diperbolehkan tetapi bukan satu-satunya tujuan
Nilai	Bervariasi menurut pendekatan	Keadilan, amanah, akhlak, maslahah
Evaluasi	Efisiensi, pertumbuhan, welfare, utility	Efisiensi + keadilan + maslahah + falah
Tujuan	Beragam: welfare, utility, growth, stability	Maslahah dan falah

7. Model “Dari Ilmu menuju Falah”

Kerangka ini memperlihatkan perjalanan filosofis ekonomi Islam dari worldview hingga tujuan akhir.

TAUHID → WORLDVIEW / ORIENTASI

↓

ILMU → Memahami Wahyu & Realitas

↓

AMANAH → Mengelola Harta & Sumber Daya

↓

AMAL EKONOMI

Produksi • Distribusi • Konsumsi • Investasi • Kebijakan

↓

MAQASID → MASLAHAH → FALAH

8. Relevansi dengan Ekonomi Digital

Kerangka filsafat ini dapat diterapkan pada ekonomi digital. Teknologi dan data tidak hanya dinilai berdasarkan efisiensi, tetapi juga bagaimana keduanya dikelola secara bertanggung jawab dan digunakan untuk menghasilkan kemaslahatan.

Konsep	Contoh Ekonomi Digital
Tauhid	Orientasi nilai dalam penggunaan teknologi dan data.
Ilmu	Digital capital, alternative data, analitik, dan pengetahuan ekonomi.
Amanah	Tata kelola data, transparansi, keamanan, dan tanggung jawab.
Amal Ekonomi	Pembiayaan, perdagangan, produksi, investasi, dan platform digital.
Maqasid–Maslahah	Evaluasi akses, keadilan, inklusi, kesejahteraan, dan dampak sosial.
Falah	Keberlanjutan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan manusia.

9. Relevansi dengan Digital Capital dan Demand-Based Financing

Dalam penelitian pembiayaan komunitas, kerangka ini dapat menjadi lapisan filosofis yang mendasari model teknologi dan pembiayaan.

DIGITAL CAPITAL + DEMAND EVIDENCE + SOCIAL CAPITAL → ASSESSMENT PEMBIAYAAN → AKSES MODAL → PRODUKSI → PENJUALAN → PENDAPATAN → SIRKULASI NILAI → MASLAHAH → FALAH

- Digital capital menjadi sumber informasi ekonomi.
- Demand evidence menunjukkan aktivitas atau kebutuhan ekonomi yang dapat diverifikasi.
- Social capital memperkuat trust dan penilaian risiko berbasis komunitas.
- Demand-based financing menghubungkan kebutuhan nyata dengan akses pembiayaan.
- Maqasid–maslahah menjadi perspektif evaluasi dampak.

- Falah menjadi tujuan keberlanjutan dan kesejahteraan.

10. Kesimpulan

Ontologi ekonomi Islam menjelaskan hakikat realitas ekonomi: Allah, manusia, alam, harta, masyarakat, dan aktivitas ekonomi. Epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun melalui wahyu, akal, dan realitas empiris. Aksiologi menjelaskan untuk apa ilmu ekonomi digunakan, yaitu untuk mengarahkan aktivitas ekonomi pada keadilan, amanah, maslahah, kesejahteraan, dan falah.

Dengan demikian, ekonomi Islam bukan sekadar ekonomi yang menggunakan akad syariah. Ia dapat dipahami sebagai cara memahami realitas ekonomi, memperoleh pengetahuan tentangnya, dan mengarahkan tindakan ekonomi menuju tujuan yang dianggap baik, adil, bermanfaat, dan berkelanjutan.

Ringkasan Tiga Dimensi Filsafat

Dimensi	Pertanyaan	Pokok Gagasan
Ontologi	Apa hakikat realitas ekonomi?	Allah, manusia, alam, harta, masyarakat, aktivitas ekonomi.
Epistemologi	Bagaimana pengetahuan diperoleh?	Wahyu, akal, observasi, data, dan analisis empiris.
Aksiologi	Untuk apa ilmu digunakan?	Keadilan, amanah, akhlak, maslahah, kesejahteraan, dan falah.